

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Industri perfilman hingga saat ini sudah banyak mengeluarkan berbagai film yang cukup banyak bertemakan tentang Indonesia timur seperti yang kita ketahui khususnya film yang mengangkat tentang etnis Papua sebagai tokoh sentralnya seperti film *Denias, Di Timur Matahari, Senandung di atas Awan, Lost In Papua*. Keempat film ini sama-sama mengangkat tentang identitas etnis Papua dengan cerita yang berbeda. Namun, di dalamnya secara tidak langsung terdapat makna yang sama, yaitu menggambarkan identitas etnis Papua sebagai etnis yang primitif dan bodoh, sehingga “dibutuhkan” etnis lainnya (sebagian besar etnis Jawa) untuk membuat etnis Papua menjadi masyarakat yang maju dan modern.

Mengenai orang Papua identitas seringkali menjadi masalah bagi kaum minoritas. Kaum minoritas adalah kelompok yang susunan anggotanya selalu memiliki karakteristik yang sama, sehingga tetap menampilkan perbedaan dengan kelompok dominan (yang kebanyakan). Karakteristik itu, meski tidak tampak, dapat dilihat secara fisik sehingga membuat anggota-anggotanya terlihat berbeda. Seperti yang terjadi di Papua yang mana etnis asli disana memiliki ciri fisik yang berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, yaitu memiliki kulit hitam dan rambut keriting. Masalah

identitas di Papua sendiri sudah ada sejak zaman orde baru dimana munculnya kelompok separatis yang terbentuk karena menuntut kemerdekaan Papua, yaitu Organisasi Papua Merdeka atau yang biasa disebut OPM. Terbentuknya OPM di karenakan terjadinya kecemburuan dengan ras lain (seperti Jawa, padang, dan lain-lain) dan isu-isu rasialisme yang terjadi di Papua.

OPM adalah gerakan separatis Papua, mereka menginginkan untuk memisahkan diri dari Indonesia dan menderikan Negara baru. OPM hadir karena kekerasan yang terjadi terhadap tanah Papua. Menurut penelitian LIPI pada tahun 2005, kekerasan dan pelanggaran HAM di tanah Papua antara lain kekerasan terhadap individu, kekerasan terhadap masyarakat di suatu daerah, kekerasan psikologis dan kekerasan struktural yaitu kebijakan-kebijakan Negara yang melanggar HAM (Widjojo,2009:13)

Orang asli Papua adalah mereka yang berasal dari Melanesia, yaitu mereka yang memiliki ciri-ciri kulit hitam dan berambut keriting. Bagi orang Papua dari daerah pegunungan kriteria ini dapat ditemukan dengan mudah. Namun bagi orang Papua dari daerah pantai dan kepulauan telah mengalami kawin campur dengan suku lain dari luar Papua, sehingga hitam dan keriting menjadi agak samar (Widjojo, 2009:55)

Perkembangan film Indonesia yang mulai mempunyai banyak pengaruh dalam industri film itu sendiri Pemerintah merevisi daftar negatif investasi dan membuka 100 persen investasi asing dalam industri perfilman, rencana itu ditanggapi beragam oleh pelaku industri film. Pekerja industri film

berharap jumlah produksi film Indonesia dan layar akan meningkat seiring dengan kesepakatan di tingkat lembaga dan kementerian dalam pemerintahan untuk membuka investasi asing sebesar 100 persen dalam industri perfilman. Kebijakan itu meliputi pembuatan, peredaran atau distribusi, ekshibisi atau bioskop, yang dimasukkan dalam kajian revisi Peraturan Presiden No. 39 tahun 2014 tentang Daftar Bidang Usaha yang Tertutup dan Bidang Usaha yang Terbuka dengan persyaratan di Bidang Penanaman Modal.

Masuknya investasi kedalam perkembangan industri perfilman Indonesia sebagai pembentukan suatu nilai jual untuk menilai kualitas film Indonesia di mata dunia pada saat yang bersamaan hanya akan terlihat suatu persaingan industri film itu sendiri yang lebih mengarah kepada persaingan bisnis perfilman itu sendiri dan melupakan nilai-nilai kreativitas dan makna. Sebuah film dimana film hanya memberikan cerita yang tidak mempunyai tujuan dalam memberikan pencerahan dalam masyarakat(http://www.pikiranrakyat.com/ekonomi/2016/02/07/360054/investasi-asing-dalam-industri_film-indonesia-ditanggapi-beragam.pukul.19.36).

Film merupakan sebuah media massa yang memiliki peran untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi. Sebagai sebuah media audio visual yang bekerja dengan gambar, simbol, dan tanda visual sebagai unsur-unsur dasar penyajiannya. Suara dan kata-kata dialog yang hadir, berperan sebagai pendukung dan penyatu unsur-unsur dasar,

sehingga menghasilkan bahasa audio visual. Film oleh McQuail (1996: 13) memiliki peran sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.

Sebagai sebuah produk dari kreativitas, film tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsi film tersebut. Marshal McLuhan (Prakoso, 1997: 20) menyebutkan bahwa film sarat mengandung pesan dan penting di dalam kehidupan manusia. Film pada dasarnya mengandung nilai-nilai kultural yang edukatif. Dimana film merupakan bentuk dokumen sosial dan budaya yang mencoba memberikan gambaran mengenai keadaan yang ada di saat itu (Ayun,2013:5).

Film adalah bentuk dokumen yang mengandung nilai sosial dan budaya yang mencerminkan masyarakatnya, film bisa saja dijadikan sebagai sebuah media yang multitafsir. Melalui film, seseorang bisa saja berbicara jujur mengenai realitas yang ada, tetapi bisa juga memberikan gambaran yang bohong mengenai realitas yang ada. Terdapat beberapa teori mengenai film dan berdebatannya.

Beberapa kritikus film menyatakan, bahwa film merupakan bentuk dari seni, sehingga konten di dalamnya bukanlah suatu hal yang nyata, melainkan hanya hasil karya dari sebuah seni. Anti-realist view melalui formative theory (Mast & Cohen, 1979: 2), menyatakan bahwa film

merupakan bentuk seni, yang menginterpretasikan dunia melalui manipulasi kamera, dengan menghasilkan dunia alternatif (Ayun,2013:6).

Periode 1998-2004 bangkitnya industri perfilman di Indonesia, periode ini ditandai dengan memulai banyaknya film yang dibuat dan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan perfilman. Ini semua dilakukan oleh generasi perfileman yang lama. Pada tahun 1998 bersama dengan euforia reformasi, film Indonesia diproduksi kembali dan sedikit demi sedikit diputar di layar lebar. Kebangkitan film Indonesia tidak hanya ditandai oleh gerakan film independen. Pembuat film yang mempunyai dana dan mempunyai pengalaman sinematografi yang mapan juga berhasil memasukan film-film Indonesia ke bioskop dan ditonton masyarakat banyak. Apresiasi masyarakat Indonesia terhadap film nasional juga meningkat. Salah satu indikatornya penyelenggaraan Jakarta internasional film festival (JIFFEST) pada 1999 (Sabidi,2005: 57-58).

Menurut UU No. 8 tahun 1992 tentang Perfilman Nasional dijelaskan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam padapita seluloid, pita video, yang ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik dan elektronik (Dewan Film Nasional, 1994 dalam Arga Fajar Rianto, 2010). Di akhir tahun 2007 hingga awal tahun 2008 ini, tema film Indonesia mulai diramaikan dengan tema baru yang menyajikan

seksualitas sebagai sajian utama selain unsur komedi atau biasa disebut dengan film drama komedi seksual. Seperti film *Maaf, Saya Menghamili Istri Anda* (Produksi Mei 2007), *Quickie Express* (Produksi November 2007), *Kawin Kontrak* (Produksi Desember 2007), *Otomatis Romantis* (Produksi Januari 2008) hingga *Extra Large* (Produksi Januari 2008) (Pratama, 2014: 248).

Hingga kini film-film yang mengangkat tentang Indonesia timur sudah sangat banyak kita temui di berbagai bioskop tanah air, dengan berbagai alur cerita yang berbeda-beda dari yang menceritakan komedi sampai tentang kebiasaan indentitas orang Indonesia timur yang ada dipolosok papua hingga maluku. Anggapan-anggapan mengatakan bahwa orang-orang papua diposisikan sebagai *other* satau *liyan* bagi *self* (orang jawa). Jadi hal tersebut menguatkan bahwa masyarakat di sana tertinggal dan tersisihkan karena keterbelakangan tersebut.

Kesuksesan film *Denias* di tahun 2006, membuat Rumah Produksi Alenia getol menampilkan film anak dengan latar belakang kehidupan daerah yang jarang terjamah oleh ekspose media massa. Sebut saja film *Tanah Air Beta* di tahun 2010, yang mengisahkan mengenai kehidupan di perbatasan Timor-timor. Kemudian film *Serdadu Kumbang* (2011) yang mengambil latar belakang kehidupan anakanak di pulau NTT. Film yang terbaru di tahun 2012 adalah film *Di Timur Matahari*, yang mengambil syuting di Papua, seperti film *Denias* tetapi dengan konsep cerita yang berbeda. Secara tidak langsung

Rumah Produksi Alenia, mencoba menggambarkan Indonesia sebagai negara yang multikultural, yang memiliki beragam budaya. Konsep multikulturalisme, secara tidak langsung diangkat kembali melalui film-film anak tersebut untuk menghadirkan konsep tersebut secara ideal. Sebelumnya, di era Orde Baru, pada tahun 1998 konsep ini pertama kali dikenalkan kepada anak-anak melalui film Anak Seribu Pulau. Film besutan Garin Nugroho itu mampu menggambarkan identitas nasional yang dikuatkan dengan cerita-cerita multikulturalisme, namun sayangnya di dalam film ini terdapat beberapa pesan-pesan propaganda. Aryamami (2009) mengungkapkan bahwa film anak ini secara tidak langsung mampu memberikan sebuah ruang negosiasi pemerintah dengan masyarakat, mengenai efek dari modernisasi yang dapat menghilangkan kekayaan budaya di Indonesia (Ayun, 2013:2).

Orang Papua adalah *other* bagi orang Jawa yang memiliki kehidupan yang jauh lebih baik, orang Jawa juga lebih superior di banding “mereka” yang inferior. Menurut Edward W. Said dalam bukunya *orientalisme*, menyebutkan bahwa timur dianggap sebagai “yang lain”, *others* dan *liyan* bagi barat. Dalam konstruksi ini, terjadi persaingan penafsiran, yang ujung-ujungnya sebagai implikasi orientalisme itu sendiri. Hanyalah melegitimasi karakteristik mereka yang berbeda dengan kita, kebudayaan kita atau *self* yang lebih superior dari pada kebudayaan mereka. Mereka tetaplah menjadi mereka yang dengan sendirinya, daerah dan mentalis mereka ditetapkan sebagai sesuatu yang berbeda dengan daerah mentalis kita (Said, 2010: 81).

Media massa merupakan alat representasi dari sebuah realitas sosial. Dari realitas yang terjadi di dalam ranah sosial, media massa menuangkan ke dalam isi berita seperti Koran, televisi, radio dan film. Realitas yang ditampilkan ulang tersebut, menghasilkan makna-makna sosial budaya melalui tanda. Tanda-tanda ini yang kemudian melahirkan stereotip terhadap kelas masyarakat tertentu, media juga memberikan konstruksi pada masyarakat bagaimana suatu kelompok masyarakat direpresentasikan. Media massa mengorganisasikan pemahaman kita tentang berbagai kategori orang dan tentang mengapa orang-orang tertentu hendaknya dimasukkan ke dalam kategori-kategori tertentu (Burton, 2008:199).

Sebagai media komunikasi massa, film selalu memiliki realitas sendiri yang dibuat oleh para pembuat film. Naning mengatakan bahwa :

Film memang realitas buatan, yang dibangun oleh kreativitas para pembuatnya. Tetapi para pembuat film dengan seluruh krunya membuat film untuk satu tujuan, yaitu menyakinkan para penonton bahwa mereka sedang berada dalam realitas tertentu yang nyata dan tidak dibuat-buat (Naning, 2009:70).

Film terdiri atas dua unsur pembentukannya, yaitu unsur naratif dan sinematik. Naratif merupakan materi yang akan dikelola, dalam hal ini ide cerita. Sementara sinematik adalah bagaimana cara untuk mengolahnya (Pratista,2008: 1). Pada tahun 2015 film yang bertemakan Indonesia Timur hadir lagi di bioskop, film yang mengangkat tentang di daerah Papua berjudul

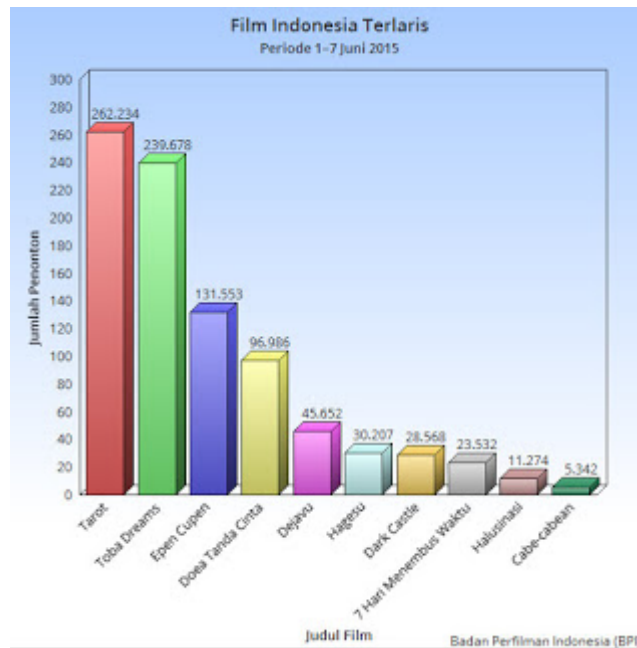
Epen-Cupen dalam film ini mencoba mengangkat tentang cerita lucu orang papua yang di kemas dalam bentuk komedi dalam cerita yang punya latar belakang mengangkat tentang bagaimana karakter orang papua yang terus dieksploitasi menjadi penjahat dan cello seorang pemuda dari Papua, disuruh ayahnya untuk pergi mencari saudara kembarnya yang hilang sejak kecil. Ayahnya baru menceritakan rahasia tersebut setelah Celo beranjak dewasa. Selain itu, ayah Celo kerap bermimpi kalau saudara kembar Celo diserang oleh sekelompok orang bersenjata.

Karena tak tahan terus mendapat mimpi buruk, akhirnya sang ayah membuka rahasia yang sudah lama dipendamnya. Celo berangkat dengan mengikuti petunjuk dari mimpi ayahnya yang melihat saudara kembarnya berada di medan perang. Selain itu hanya ada petunjuk nama jalan dan seekor binatang. Setibanya di kota Jaya pura, tanpa sengaja Celo bertemu dengan Babe, seorang pengusaha bangkrut dari Medan dan meminta bantuannya untuk mencari dimana medan perang itu. Babe yang terlibat banyak utang justru membuat masalah Celo bertambah ribet.

Mereka dikejar debt collector dan bersembunyi di dalam gudang kargo bandara, tanpa sadar mereka terbawa pesawat sampai ke Jakarta. Di Jakarta, Celo dan Babe terlibat banyak masalah baru, apalagi waktu mereka dikejar Nato Beko, kelompok geng Biawak yang lagi memperrebutkan harta warisan geng Rusa Jantan milik William. Celo yang jujur selain harus mencari saudara

kembarnya, ia pun terlibat konflik antar geng perkotaan, sementara Babe yang licik juga terus memanfaatkan Celu untuk mendapatkan keinginannya. Tanpa disangka, Celu akhirnya bertemu saudara kembarnya di Jakarta. Tapi ternyata profesi yang di jalani saudara kembarnya mengundang bahaya dan bisa mengancam keselamatan mereka.

Pada tahun 2015 film *Epen Cupen* dari hasil 1 bulan lebih bertahan Total perolehan penonton *Epen Cupen* mencapai 131.000 lebih penonton di seluruh bioskop Indonesia ini-lah grafik *Epen Cupen* selama Tahun 2015:



<http://irhamachobahtiar.blogspot.co.id/2015/07/menganalisa-data-penonton-film-epen.html>

Dari film di atas, dapat dikatakan bahwa media mempunyai peran yang sangat penting juga. Film tidak hanya bercerita tentang fiksi, tetapi juga bercerita tentang realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dapat dikaitkan dengan salah satu media massa.

Media massa online yang memberitakan Papua terkait konflik- konflik perang antar suku yang pernah ada. atau beberapa film lainnya yang mengangkat Indonesia timur masih sangat kurang mengangkat sisi lain dari nilai-nilai kebudayaan atau konstruksi atas fenomena keterbelakangan dalam hal ini seperti kemiskinan, pendidikan, yang kian memperhatikan.

Pembentukan realitas media tak pernah lepas dari pengaruh dan kepentingan ideologi. Produser film mengarahkan isi medianya melalui cara-cara tertentu untuk menyandikan pesan-pesan. Karena itulah, media tidak bisa dianggap netral dalam menginformasikan berita dan hiburan kepada khalayak. Hal ini dipengaruhi adanya pengaruh ideologi dalam penyebaran informasi dari media Dengan pengaruh ideologi dalam film sudah tentu punya capaian dalam mengambil pesan untuk memberikan alur cerita tersebut, tetapi ketika kita amati beberapa alur cerita dalam film Indonesia timur masih sangat jauh sekali penekanan dan orientasi.

Dalam teori semiotika pada pokoknya cenderung menggunakan dimensi metodologi dengan paradigma kualitatif, yaitu metode yang menggolongkan data atas data auditif, teksual, dan audiovisual. dalam kebanyakan kajian semiotik, data yang dijadikan objek analisis pada umumnya

teks, baik sebagai perwakilan pengalaman maupun sebagai objek penelitian. dalam film *Epen Cupen* banyak yang bisa kita temukan bagaimana sistem tanda yang kemudian muncul dalam film *Epen-Cupen* tersebut dimana orang papua yang kemudian hadir kembali dalam layar kaca film layar lebar, tentu kita bisa menganalisa memakai sistem tanda tersebut dari alur cerita dalam film *Epen Cupen* yang dimana orang papua yang sering kali menjadi objek utama dalam membandingkan pikiran orang banyak untuk memandangi wajah dan humoritas orang papua yang sering dijadikan bahan lawakan untuk kesengsaran mereka sendiri, dalam film *Epen Cupen* jelas tergambar bagaimana kita melihat orang papua yang sering dieksploitasi, menjadi sosok penjahat, dan juga menjadi keras kepala atas kekuatan fisik yang sering ditampilkan ketimbang lawan perannya dalam film tersebut. tentu tanda-tanda yang kemudian hadir memunculkan cara berfikir dikalangan masyarakat pada umumnya menjadikan bahwa orang papua selalu kolot, bodoh, dan terbelakang.

Film yang mengarahkan kepada penyadaran masyarakat justru terbalik dari fenomena latar belakang indonesia timur dimana film tersebut kebanyakan lebih membawa pesan yang secara tidak langsung menjelaskan tentang kemiskinan atau pendidikan yang masih miris, justru film yang mengangkat tentang Indonesia timur hanya memberikan penayangan yang berlatar belakang tentang orang-orang terbelakang dan bodoh, disisi lain memberikan pencerahan dan motifasi. tetapi jarang sekali memberikan

kontribusi dalam membangun pengaruh kesadaran masyarakat untuk mengembalikan nilai-nilai dan status sosial misalkan dengan membangun pendidikan yang layak, ekonomi yang mapan, juga pembangunan dan budaya lebih berkembang khususnya di bagian Papua dan Indonesia pada umumnya, tetapi kebanyakan yang terlihat akhirnya film hanya menjadi lahan bisnis dan kepentingan politik juga menguntungkan industri film tersebut tanpa melihat makna sebuah film yang ditayangkan di bioskop di seluruh Indonesia (Chandler,2007:214).

Film *Epen Cupen* terlepas dari persepsi masyarakat dalam melihat film yang bertemakan Indonesia timur, film *Epen Cupen* menjadi tolak ukur dalam memandang wajah kehidupan orang Papua yang sering menjadi diskriminasi terhadap orang Papua yang terus dieksploitasi dimana film ini lebih banyak menampilkan wajah kekerasan dalam bentuk komedi yang ditayangkan Klewen Awi atau Cello sebagai pemeran utama yang menjelaskan tentang wajah dua tokoh yaitu Cello yang mencari saudara kembar yang menjadi kelompok geng bersenjata di Jakarta. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam bagaimana Papua direpresentasikan dalam film ini, selanjutnya akan menggunakan pendekatan dengan analisis semiotik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi orang Papua dalam film *Epen Cupen*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana papua dikonstruksikan dalam film *Epen Cupen*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

1. Penulis dapat lebih mengembangkan dan mendalami isu-isu tentang film
2. Memberikan pengaruh terhadap kajian-kajian tentang film Indonesia pada umumnya dan film-film Indonesia timur pada khususnya.
3. Dapat diharapkan memberikan sumbangan akademik dalam rangka mengkaji bidang ilmu dalam film dan kajian-kajian tentang film khususnya tentang semiotika film

2. Manfaat Praktis

1. Memberikan kesadaran di masyarakat tentang representasi masyarakat tentang masyarakat Indonesia timur dalam film-film Indonesia timur
2. Memberikan manfaat kepada masyarakat Indonesia timur tentang isu-isu yang diangkat dalam film yang bertemakan tentang Indonesia timur
3. Menambah wawasan dalam film untuk masyarakat Indonesia timur dalam mengkaji film-film Indonesia timur

E. Kajian Literatur

1. Teori Representasi

Representasi merupakan bagaimana suatu teks mengkonstruksi dan menghadirkan kembali realita atau gambaran tentang suatu hal. Teks yang dimaksud di sini adalah media, khususnya film. Teks dalam film merupakan unsur *miss-en-scene*, yang terdiri dari apa yang terjadi di depan *kamera*, termasuk *setting, tata cahaya, muke up*, pakaian dan akting para pemeranya. Film film merepresentasikan realitas sosial melalui *miss-en-secene*, atau apa yang ada di depan kamera. Dalam penyajiannya, media atau film tidak pernah lepas dari realitas yang ada dimasyarakat. Realitas ini yang kemudian oleh pembuat media atau film digambarkan kembali melalui isi media. Representasi pada dasarnya adalah sebuah bentuk yang berkonstruksi pada analisis media dan bagaimana teks media menggambarkan kembali dunia sosial (Devereux, 2003:162).

Hal penting yang ada pada representasi, pertama, apakah seorang kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Maksudnya dari bagaimana mestinya ini adalah apakah pemberitaan yang ada memberikan keadaan yang apa adanya atau malah membiarkan tentang hal yang buruk dan memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Kedua, bagaimanakah repressantasikan itu ditampilkan melalui kata, kalimat, situasi atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak. Persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek tersebut digambarkan (Eriyanto,2001:113).

Kita perlu memahami bagaimana media merepresentasikan suatu realitas, karena media merepresentasikan suatu dengan cara-cara tertentu. Sebagai contoh, media menggambarkan perempuan cantik adalah perempuan yang bertubuh tinggi, berkulit putih dan langsing di sebuah iklan produk sabun mandi. Contoh yang lain, misalnya orang-orang Papua yang memiliki ciri khas berbeda dengan masyarakat Indonesia lainnya direpresentasikan sebagai seorang yang tertinggal, jauh dari kehidupan modern dan lugu dalam *Senandung Diatas Awan, atau Epen-Cupen, Denis, Di Timur Matahari*. Atau bagaimana ras kulit hitam diperlakukan oleh ras kulit-putih dalam film Hollywood.

Representasi yang dikonstruksi oleh media bisa menimbulkan stereotip terhadap kelompok-kelompok tertentu, karena pemahaman kita terhadap suatu realitas adalah sama dengan apa yang di hadirkan kembali oleh konten media. berbicara tentang representasi yang ada dalam masyarakat, Burton telah membagi tiga tingkatan bagaimana masyarakat dikategorikan, yaitu:

1. tipe, level ini berbicara tentang tipe. misalnya dalam suatu kisah, seperti penjaga toko. namun tokoh ini muncul bukan sebagai sesuatu yang stereotip. Alasannya adalah tokoh tersebut bukan digambarkan sebagai tokoh yang sangat kuat, tetapi mungkin juga tokoh seperti itu kekurangan perangkat yang jelas. jadi meskipun tokoh tersebut adalah tipe yang dapat dikenali dalam suatu kisah, faktanya adalah bahwa karakter tersebut digambarkan secara mendalam.
2. penampilan manusia, karakter dan kepercayaan. stereotip, level ini memandang bahwa stereotip dapat dikonstruksikan melalui representasi dalam media, misalnya melalui berbagai asumsi-asumsi dalam percakapan sehari-hari, selebihnya stereotip menyederhanakan.
3. tipe utama, level ini memandang bahwa tipe-tipe yang intensif dinamakan secara mendalam dalam budaya kita. contohnya para

pahlawan, pahlawan wanita dan musuh utama yang melambangkan berbagai kepercayaan, nilai dan prasangka terdapat dalam suatu budaya (Burton, 2008:115-116).

Media merepresentasikan kelompok-kelompok tertentu dengan cara tertentu. representasi juga mampu membantu menciptakan pola pikir bahwa orang-orang tertentu dikategorikan dalam kelompok-kelompok tertentu. media mengajak khalayak untuk berpikir mengapa orang-orang tertentu dimasukkan dalam kategori tertentu. Representasi harus dikonstruksi melalui beberapa tipe dan tipe terbentuk dari unsur-unsur, yaitu unsur fisik yang meliputi rambut, pakaian, aspek-aspek yang membedakan. selanjutnya adalah pembentukan tipe berdasarkan umur, ras, pekerjaan dan gender (Burton, 2008:119)

representasi dalam film *Epen Cupen* juga bagaimana menggambarkan tentang orang papua kedalam bentuk fisik, dalam unsur fisik tersebut meliputi bentuk pakaian, rambut, dan berbagai spekulasi bentuk yang membedakan orang papua dengan orang indonesia pada umumnya, misalkan ciri khas yang digambarkan dan ditampilkan bagaimana orang papua selalu berambut keriting dan berkulit hitam. dalam UU otsus pasal 1 huruf (t) menyebutkan:

orang asli papua adalah orang-orang yang berasal dari rumpun asli ras melanesia. orang-orang dari rumpun ras melanesia ini disebutkan memiliki ciri-ciri berkulit hitam dan berambut hitam keriting

Dari berbagai macam definisi representasi di atas dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan bagaimana teks, dalam hal ini media,

khususnya film menghadirkan kembali realitas yang terjadi di masyarakat melalui *miss-en-scene*. Selain itu representasi terbentuk karena adanya unsur dan tipe tertentu dalam masyarakat yang kemudian mengelompokkan orang-orang tertentu ke dalam kategori tertentu representasi juga menimbulkan pola pikir tertentu, bagaimana cara khalayak memandang kelompok tertentu.

2. Media Sebagai Komunikasi Massa

Media merupakan alat yang di gunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media komunikasi ada yang berbentuk saluran antar pribadi, media kelompok, dan ada pula dalam bentuk media massa. Istilah media banyak digunakan dengan sebutan berbeda, misalnya saluran, alat, sarana, atau dalam bahasa inggris disebut channael atau medium(Tamburaka,2012:9).

Akhir abad ke-20 ditandai oleh perkembangan wajah dunia dan kebudayaan kontemporer yang dibentuk oleh hutan rimba tanda-tanda dan citraan yang datang dan pergi dalam kecepatan tinggi, apakah itu citraan film, iklan, billboard, majalah, video, televisi, computer, internet, atau alat produk consumer. Citraan-citraan ini membentuk realitas baru dunia, yang kita merupakan bagiannya.Dan ia menjadi model kehidupan nyata(Yasraf,2011:198).

Abad ke-21 telah membuka satu cakrawala baru dunia kebudayaan, khususnya terciptanya realitas baru objek dan estetik, sebagai akibat globalisasi ekonomi dan informasi yang melanda dunia. Di dalam abad tersebut, ruang kebudayaan semakin meluas, objek kebudayaan semakin meraneka ragam, teknologi dan kebudayaan semakin tinggi, idiom-idom kebudayaan semakin terfragmentasi dan bahasa-bahasa kebudayaan semakin terdiferensiasi. Kondisi tersebut akan semakin meningkatkan kompleksitas budaya (Yasraf,2011:197).

Kajian media yang di paparkan oleh McLuhan mempunyai benang merah mendasar dalam pembahasan konsumsi “media adalah pesan”. Ini berarti bahwa kebenaran pesan yang disampaikan TV,Radio,Film yang dibaca dan dikonsumsi secara tak sadar dan mendalam, ini bukanlah makna yang terungkap dari suara dan gambar-gambar, ini adalah skema yang harus dilaksanakan, dengan hubungan dengan esensi tehnik media itu sendiri, dengan esensi teknis pelipat gandaan kenyataan dengan tanda-tanda suksesif dan sepadan, inilah transisi normal, yang terprogram, luar biasa, dari film hingga hal musik, berdasarkan sebuah abstraksi total yang satu seperti yang lainnya.

Proses teknologi komunikasi massa memberikan sejenis pesan tertentu yang sangat imperative maka makna pesan dalam media tiada lain membentuk skema saling mempengaruhi media satu dengan media lainnya, maka kebenaran media massa adalah ia berfungsi untuk menetralkan ciri khas

nyata,unik, peristiwa dunia, untuk menggantikan dunia yang beragam dengan dunia yang homogeni antara yang satu dengan yang lainnya seperti apa adanya, yang saling mengartikan satu sama lainya dan yang mengirim kembali satu sama lain. Paling tidak media menjadi saling mengisi satu sama lain dan di situlah “pesan menyeluruh dari masyarakat komsumsi (Baudrillard,2004:152-154)

Goerge Gerbner dengan penuh keyakinan berkomentar bahwa media massa benar-benar telah menjadi “agama resmi” masyarakat industri. Media massa dianggap turut member adil dalam memoles kenyataan sosial. Bahkan, menyitir marshall McLuhan, media telah ikut mempengaruhi perubahan bentuk masyarakat. Media tidak hanya memenuhi kebutuhan manusia akan informasi atau hiburan, tetapi juga ilusi dan fantasi yang mungkin belum pernah terpenuhi lewat saluran-saluran komunikasi tradisional lainnya. Apapun motif penggunaannya, media massa sungguh merupakan keniscayaan masyarakat modern.

Sebagai kenisyaan, memang ada berbagai kebutuhan yang terasa berhasil dipuaskan oleh media massa. Kita ingin mencari kesenangan, media massa dapat memberikan hiburan, kita mengalami goncangan batin, media massa dapat memberikan kesempatan untuk melarikan diri dari kenyataan. Media massa, ujar Jalaluddin Rakhmat, telah menjadi orang tua kedua (bahkan pertama) bagi anak-anak,guru bagi penontonya, penghiburan bagi

yang frustrasi, anak pemimpi spiritual yang dengan halus menyampaikan nilai-nilai dan mitos tentang lingkungan (Ibrahim,2011:86).

Media sebenarnya memiliki kuasa untuk mempengaruhi realitas tertentu melalui informasi yang diberikan media. Di sini peran media menjadi sangat penting untuk mengkonstruksikan sebuah realitas, Berger dan Luckmann mengatakan bahwa realitas social dikonstruksikan melalui proses eksistensial, objektivikasi dan internalisasi. Kontruksi sosial, dalam pandangan mereka, tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan (Sobur,2009:91)

Volosinov menyatakan bahwa dimana ada sebuah tanda dihadirkan, maka ideologi juga akan dihadirkan. Sehingga jelas bahwa media sebenarnya tidak netral dalam memberikan informasi maupun hiburan kepada khalayak (Sobur,2009:93) artinya sama saja bahwa pembuat media atau dalam hal ini film maker mempunyai ideologi tersendiri dalam memandang suatu realitas. Ideologi tersendiri dalam memandang suatu realitas. Ideologi tersebut yang nantinya akan hadir melalui tanda-tanda dalam film yang dibuatnya.

Dengan demikian, media mempunyai peranan penting dalam mengkonstruksi realitas sosial. Media memberikan pengaruh bagaimana suatu realitas akan dipandang oleh khalayak. Konstruksi sosial yang diciptakan oleh media memberikan makna tersendiri. Karena orang-orang di dalam media akan menuangkan ideologinya ke dalam isi media yang di mereka buat. Khalayak yang nantinya akan memberikan konstruksi yang ada dalam media

itu sendiri, nantinya akan mempunyai pandangan masing-masing dalam memandang suatu realitas.

Media film begitu dekat dengan realitas sosial di masyarakat. Maka dari itu, sajian yang media berikan kepada khalayak tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di masyarakat. Secara tidak langsung media telah mengkonstruksikan realitas ke dalam isi media. Kemudian media memberikan pengaruh kepada khalayak, karena ketika khalayak telah mengetahui apa yang diberikan oleh media, secara tidak langsung akan menimbulkan kesan dan pola pikir tertentu terhadap khalayak itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Barker dalam *cultural studies* bahwa representasi adalah bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasi adalah bagaimana dunia ini dikonstruksikan dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Barker,2011:9).

3. Film Indonesia

Film adalah salah satu perangkat komunikasi yang berupa audio visual. Pada awalnya film merupakan hasil eksperimen manusia untuk merekam obyek visual dan alat proyeksi bayangan, namun dalam perkembangannya film berevolusi, bukan hanya sekedar untuk merekam obyek visual, namun juga merekam audio. Hingga kini film banyak dinikmati dengan sajian audio visualnya.

Film terdiri dari atas dua unsur pembentukannya, yaitu unsur naratif dan simantik. Naratif merupakan materi yang akan dikelola, dalam hal ini ide

cerita. Sementara sinematik adalah bagaimana cara untuk mengelolanya (Pratista,2008: 1). Dalam film *Epen Cupen* misalnya, unsur naratif dalam film ini adalah cerita tentang kisah komedi yang berlatar belakang orang Papua tapi dikemas dalam bentuk narasi yang menceritakan alur berpikir mempunyai tendensi diskrimiasi latar belakang orang Papua yang selalu diangkat menjadi sosok penjahat, unsur naratif ini dibentuk melalui unsur tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu dan yang lain. Semua unsur ini menjadi satu dan membentuk jalinan cerita yang utuh.

Selanjutnya unsur sinematik dalam film ini adalah bagaimana film disajikan pada khalayak, yaitu melalui unsur *mise-en-scene*, *sinematografi*, *editing*, dan *suara*. *Mise-en-scene* merupakan hal yang terjadi di depan *kamera*, termasuk *setting*, *tata cahaya*, *make-up*, pakaian dan *acting* para pemeranya, *sinematografi* meliputi bagaimana kamera mengambil gambar terkadap objek tentunya dengan teknik-teknik pengambilan gambar. *Editing* merupakan proses di mana gambar yang di hasilkan oleh kamera diolah menjadi suatu rangkaian film utuh. *suara* merupakan hal yang kita dengar dari sebuah film (Pratista,2008: 2).

Film adalah perpaduan dari bahasa suara dan bahasa gambar. Film maker berharap tiap film yang diproduksinya dapat dinikmati dan pesanya dapat sampai kepada khalayak. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa film pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan. Film dibangun dengan tanda yang semata-mata tanda tersebut masuk dalam berbagai sistem tanda yang

bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur,2003:128). Sampai atau tidak pesan tersebut kepada khalayak, tergantung pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing khalayak.

Sebagai produk budaya massa film diproduksi secara massal untuk memenuhi kebutuhan khalayak, film selalu mengkonstruksi realitas untuk dijadikan sebuah cerita dalam film, hal ini mengartikan bahwa apa yang sudah disampaikan adalah realitas yang telah di konstruksikan. Semakin banyak film yang akan di produksi semakin banyak pula muatan atau isu yang akan dibahas dalam film, tidak hanya demikian, setiap film yang diproduksi tidak akan pernah lepas dari ideologi tertentu untuk kemudian ditampilkan kedalam film. Film di sini akan mempengaruhi dan membentuk masyarakat atas muatan cerita dan pesan didalamnya. Zoest menjelaskan bahwa setiap teks (tulisan, simbol, gambar dan film) tidak akan pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi khalayak massa kearah suatu ideologi tertentu(Sobur,2009:60).

Dewasa film Indonesia menjadi media yang banyak diminati dalam masyarakat, karena film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya (sobur,2003:127). Film begitu dekat dengan realitas sosial dimasyarakat. Maker begitu jeli memandang sesuatu yang ada dalam masyatakat, sehingga mengkonstruksikannya lewat film. Tuchman dan sobur menyatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Pembuat berita

dimedia tidak lebih dari penyusun realitas-realitas sehingga membentuk sebuah cerita (Sobur,2009:88).

a. Perkembangan Film Indonesia

Hampir delapan puluh tahun sudah usia film Indonesia, dihitung sejak *loetoeng kasaroeng*, film nasional pertama, diputar pada tahun 1926. Selama itu pula berbagai perubahan yang menunjang pada perbaikan telah terjadi dalam perfilman Indonesia. Generasi lama yang lebih banyak mengandalkan pengalaman mangang digantikan oleh generasi baru yang rata-rata punya kesempatan mengenyam pendidikan formal. Tehnologi digital dengan kualitas yang bisa diandalkan makin meluas dan terjangkau khalayak luas. Lading garapan juga semakin lapang. Dengan berkembangannya dunia hiburan dan iklan, semakin besar kesempatan orang-orang film untuk berlatih, menjelajahi bidang-bidang baru yang dahulu nyaris mustahil di lakukan.

Tetapi semua itu agaknya berlalu begitu saja, tidak banyak perubahan yang bisa dijumpai pada film kita. Penyelesaian yang di ambil untuk mengatasi tarik ulur di atas rupanya dari dulu hingga sekarang tetap saja tidak pernah tuntas. Maka bisa dipahami bila kelemahan yang menghinggapi film-film Indonesia dua atau tiga dekade yang lalu masih ditemukan dalam film-film sekarang. Contoh yang paling gamblang adalah kritik tajam JB krisno tentang tidak adanya karakter dalam film-film Indonesia sehingga logika menjadi terpilih-pilih. Kritik ini bukan hanya ditujukan pada film-film yang diproduksi akhir-akhir ini, misalnya *pasir berbisik*(2001) karya Nan Achnas,

melaikan juga pada film-film lama, *seperti sesuatu yang indah*(wim umboh,1977), *satu malam dua cinta* (Usman Effendy,1978), *kerikil-kerikil tajam*(Sjuman Djaya,1984), dan film-film warkop prambors. Daftar ini sebenarnya masih bisa jauh lebih panjang seandainya film-film misteri, seks, atau laga ikut daftar. Dalam film-film tersebut, peristiwa sama sekali tidak memiliki jalan cerita, apalagi logika. Yang ada hanyalah rentetan kejadian yang disusun untuk mendapat efek tertentu, entah itu efek haru,lucu atau seru.

Di bidang bisnis, JB Kristanto juga melihat gejala serupa. Bila pada akhir 1960-an, ketika film nasional mulai bangun kembali, bioskop-bioskop kita mengandalkan film impor agar dapat terus beroperasi, sekarang pun masih berlaku keadaan yang sama. Bahkan, bila ditakar jadi jumlah film dan layar, kondisi sekarang lebih buruk ketimbang tiga dekade yang lalu. Pada 1970, jumlah produksi mencapai 21 judul setahun, kemudian memuncak pada 1977 menjadi 124. Dibandingkan angka ini dengan produksi tahun 2003 yang hanya 18 judul, setelah pada tahun 2002 hanya 17 judul, dan 9 judul pada tahun 2001. Layar pada 1990 berjumlah 2.850 di bawah 2.345 gedung. Kini dari jumlah tersebut baranagkali hanya tersisa 400 layar. Itu pun hampir seluruhnya di kuasi oleh grup 21 hingga pasar film menjadi tidak sehat, dan sangat monopolistis (Kristanto,2004:xiii).

4. Semiotika

Semiotika adalah studi mengenai tanda (signs) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi, tradisi

semiotika mencangkup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili, objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja diberikan jalan atau cara dalam memperajari komunikasi, tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi.

Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika ini adalah tanda yang di artikan sebagai *a stimulus designating something other than itself* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi menurut John Powers(1995), pesan memiliki tiga unsur yaitu 1) tanda dan simbol: 2) bahasa: 3) wacana. Menurutnya, tanda merupakan dasar bagi komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada suatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objektif atau ide dengan tanda. Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi, khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa serta tingkah laku nonverbal. Kelompok teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan bagaimana tanda diorganisasikan. Studi yang membahas mengenai tanda ini tersebut dengan semiotika. Tanda mutlak diperlukan dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan. Tanpa memahami teori tanda, maka pesan yang disampaikan dapat membingungkan penerima.

Ada dua cara memandang fakta dalam ilmu pengetahuan. Fakta adalah sesuatu yang tertangkap oleh pancaindra kita. Bagi ilmu ilmu pengetahuan alam, fakta adalah segalanya. Bagi ilmu pengetahuan sosial dan budaya, fakta bukan segalanya karena di balik fakta ada sesuatu yang lain. Bahkan dalam ilmu pengetahuan sosial dan budaya pikiran, emosi, dan keinginan adalah fakta. Semiotik termasuk golongan yang kedua. Bagi semiotik, dibalik fakta ada sesuatu yang lain, yakni makna. Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia. Jadi, tanda adalah tanda yang apabila bermakna bagi manusia. Setidaknya inilah pandangan Peirce sehingga pandangan ini dikenal dengan konsep pan-semiotik. Seperti telah dikemukakan di atas, manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna tentang yang ada disekitarnya. Namun, dengan pandangan ini, manusia pun memberikan makna pada apa yang terjadi pada dirinya, baik secara fisik (misalnya, rasa sakit di tempat tertentu, perubahan warna kulit di tempat tertentu) maupun mental (misalnya, mimpi, ingat suatu kejadian atau seseorang (Hoed,2014:5)

Kita sepakat mengenai “tanda, manusia, dan makna”. Akan tetapi, jika ketiga hal tersebut diungkapkan dalam bentuk teori, kita akan melihat perbedaan. Secara garis besar, teori tentang tanda, manusia, dan makna dapat

dibagi atas ketiga kelompok besar yakni structural, pragmatis gabungan keduanya.

a. Semiotik struktural

Semiotik struktural berhulu pada teori tentang tanda bahasa dari Ferdinand de saussure (1857-1913). Dalam catatan kuliahnya yang kemudian dibukukan (1916) disebutkan lima hal penting, yakni (1) tanda terdiri dari penanda (*signifianta*) dan petanda (*signifie*) yang hubungan pemaknaannya disadari oleh konvensi sosial: (2) karena itu, bahasa merupakan gejala sosial yang bersifat arbitrer serta konvensional dan terdiri dari perangkat kaidah sosial yang disadari bersama (*langue*) dan praktik sosial (*parole*): (3) hubungan antartanda bersifat sintagmatis (*inpraesentia*) dan asosiatif (*inabsentia*) dan (4) bahasa dapat didekati secara diakronis (perkembangannya) atau sinkronis (sistemnya pada kurun waktu tertentu: (5) sebagai gejala sosial, bahasa terdiri dari dua tataran yakni kaidah system internal (*langue*) dan praktik sosial (*parole*).

Di sini akan kita bicakan tiga hal pertama yang relevan dengan semiotik. Pemaknaan tanda bahasa menurut de Saussure terjadi apabila manusia mengkaitkan penanda dengan petanda. Karena yang dibicarakan adalah tanda bahasa, kaitan antara penanda dan petanda disadari oleh konvensi sosial. Bahasa terdiri dari tanda-

tanda yang tersusun secara linear dan berdampingan. Susunan antartanda dikatakan disadari oleh relasi sintagmatik linear, misalnya ali makan nasi. Tanda bahasa juga dapat dilihat dalam rangka relasi asosiatif. Sebuah kata mahasiswa dapat menimbulkan asosiasi (spontan) pada sejumlah kata lain, misalnya dosen, ujian, buku, sks, universitas, fakultas, menyontek, demo, tetapi mungkin tidak (segera) dengan terasi, bakteri, gudeg, atau kecap manis. Namun, dalam konteks yang lebih terbatas, relasi asosiatif terdapat pada kaitan sistem bahasa sendiri. Kata mahasiswa dapat dibentuk dalam kaitan sistem gramatikal bahasa Indonesia , seperti sistem imbuhan ke-mahasiswa-an sistem gabungan kata gerakan kemahasiswaan. Atau juga dalam sistem gabungan kata dengan akar kata, seperti (didik) yang menghasilkan pendidikan, pendidik, kependidikan, berpendidikan, anak didik (Hoed,2014:7)

Dalam semiotik berbagai relasi itu diterjemakan dalam pengertian “makna”. Relasi sintagmatik perspektif antar sawah dan gunung dapat diberi makna jauh-dekat’ latar depan-latar belakang atau penting-kurang penting. Relasi sintagmatis antara unsure lukisan yang tidak berperspektif juga dapat diterjemahkan menjadi makna, misalnya yang di atas berarti lebih dekat ke yang spiritual dari pada yang di bawah. Yang di kiri lebih kurang

penting dari pada yang di kanan. Pemaknaan tentunya berkaitan dengan pengalaman budaya manusia.

b. Semiotik pragmatis

Tokoh semiotik yang lain adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914) bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu proses kognitif yang disebutnya *semiosis*. Jadi, semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda. Proses semiosis ini melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pencerapan aspek representamen tanda (pertama melalui pancaindra), tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman dalam kongnisi manusia yang memaknain representamen itu (disebut objek), dan ketiga ini menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut *interpretant*. Cara pemaknaan tanda melalui kaitan antara representamen dan objek didasari oleh pemikiran bahwa objek tidak selalu sama dengan realitas yang diberikan oleh representamen. Objek timbul karena pengalaman memberi makna pada tanda (Merrell 200:28) jadi, semiosis adalah proses pembentukan tanda yang berbelok dari representamen yang secara spontan berkaitan dengan objek dalam kongnisi manusia dan kemudian diberi penafsiran tertentu oleh manusia yang

bersangkutan sebagai interpretant. Proses inilah yang disebut semiosis. Karena ada tiga tahap pemaknaan tanda, teori peirce ini disebut bersifat trikotomis (tripihak) dan arena pada awalnya simbiosis bertolak pada hal yang konkret maka disebut semiotik pragmaris. Sembiosis dapat berlanjut melalui interpretant, yang dapat menjadi repressentamen baru, sehingga representamen pada tahap lanjutan ini merupakan sesuatu yang terdapat dalam pikiran manusia. Dengan demikian, sembiosis dapat berlanjut terus tanpa akhir. Peirce menyebutkannya sebagai "unlimited semiosis.

Karena tanda dimulai dari Representamen yang seakan mewakili apa yang ada dalam pikiran manusia (objek), teori semiotik peirce mendefenisikan tanda sebagai " something that represents something else" yang secara teoritis dapat kita terjemahkan menjadi tanda adalah representamen yang secara spontan mewakili objek. mewakili disini berarti berkaitan secara kognitif secara sederhana dapat dikatakan sebagai proses pemaknaan.

Istilah simbol sangat berguna untuk memahami pengertian tanda sebagai sistem simbolik. sebenarnya ada terjemahan dari istilah simbol, yakni lambang. namun kata simbol akan lebih tepat dengan menggunakan kata simbolik sehingga lebih muda untuk menjelaskan pengertian tanda sebagai sistem simbolik. yang

pertama harus dipahami adalah bahwa sistem simbolik didasari oleh konvensi sosial yang berarti harus dilihat dalam konteks kebudayaan suatu masyarakat atau subkultur suatu komunitas. ini berarti bahwa sistem simbolik mengacu pada berbagai jenis representamen, baik itu realitas fisik, kognitif, maupun virtual. kalau kita sepakat bahwa yang ada didalam pikiran manusia itu sebagai realitas, penafsiran manusia atas objek dapat kita anggap realitas juga.

oleh karena itu, dalam teori tanda dari peirce kita perkenalkan dengan proses semiosis secara berlanjut bahkan sampai tak terhingga. ini berarti, menurut peirce, ketika proses semiosis mencapai tahap interpretant, maka tahap terakhir ini dapat menjelma menjadi representamen baru yang kemudian diikuti dengan objek baru yang juga kemudian diikuti dengan interpretant baru, dan seterusnya. dalam kehidupan sosial, sistem simbolik dapat menghasilkan proses semiosis berlanjut sampai tak terbatas.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metodologi analisis semiotika. Menurut Fiske semiotika adalah studi tentang pertandaan dan makna dari sistem

tanda: atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Fiske,2007:282). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme (constructivism paradigm) dimana kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif (Bungin,2011:5). Pada penelitian ini semiotika berperan dalam memahami makna-makna dari tanda-tanda yang hadir dalam suatu karya film berjudul *Epen Cupen*

Penggunaan metode semiotika sebagai metode penelitian dinilai tepat oleh peneliti karena film *Epen Cupen* banyak menyorot tanda-tanda dan simbol dan identitas orang papua yang direpresentasikan dalam film *Epen Cupen*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film *Epen Cupen* yang diproduksi oleh *Rapi Films* pada tahun 2015 menceritakan kehidupan manusia papua yang sering di diskriminasi dalam memandang minoritas dan rasisme.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang di ambil dari film *Epen Cupen*. Secara lebih detailnya, setelah menyaksikan

film *Epen Cupen* secara seksama, peneliti memilih dan mengkategorikan beberapa scene yang di dalamnya terdapat objek yang akan dianalisis. Setelah itu dilakukan proses print screen atau membekukan objek video menjadi gambar untuk bisa ditampilkan dalam lembar penelitian.

Dokumentasi adalah upaya pengumpulan data dan teori melalui buku- buku, majalah, leaflet, dan sumber informasi non manusia sebagai pendukung penelitian seperti dokumen, kliping, Koran, agenda dan hasil penelitian lain, serta rekaman dan catatan. Semua data tersebut tentu saja merupakan data-data yang relevan dan mendukung penelitian (Nawawi, 1991 : 95).

b. Studi pustaka

Pada penelitian ini, studi pustaka diambil dari buku, dokumentasi, makalah surat kabar, internet, serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini. data yang terkumpul akan sangat berperab dalam metode analisis secara kualitatif, serta membantu mendapatkan teori-teori pendukung lebih lanjut yang mengkaji masalah identitas dan diskriminasi juga rasisme, sosiologi, perfilman, dan semiotika.

4. Teknik Analisis Data

Kegiatan tehnik analisis data meliputi menggunakan data, menilai data atau menganalisis data, kemudian menafirkan data, serta

diakhiri dengan menarik kesimpulan dan hasil dari penelitian. Pawito menuliskan:

Analisis data dalam penelitian komunikasi kualitatif pada dasarnya dikembangkan dengan maksud hendak memberikan makna (*making sense of*) terhadap data, menafirkan (*interpreting*), atau mengtrasformasikan (*transforming*) data kedalam bentuk-bentuk narasi yang kemudian mengarah pada temuan yang bernuansakan proposisi-proposisi ilmiah (*thesis*) yang akhirnya sampai pada kesimpulan-kesimpulan final (Pawito, 2008:101).

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis semiotika, penelitian akan mempelajari tanda-tanda yang terdapat dalam film *Epen Cupen* terhadap representasi dalam film *Epen-Cupen*.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda merupakan suatu yang terbangun atas konvensi atau kesepakatan sebelumnya dan dianggap dapat mewakili sesuatu yang lain (Sobur,2009:95). Lebih jelasnya, Preminger dalam Sobur menambahkan bahwa semiotika adalah ilmu tanda-tanda, ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial yang ada di masyarakat merupakan tanda-tanda. Semiotika juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda mempunyai arti. Semiotika merupakan ilmu tanda yang mempelajari makna-makna yang ada dalam tanda. Zoest dalam tinarbuko

menambahkan, segala sesuatu yang dapat diamati dapat disebut benda, sedangkan benda itu tidak terbatas. Bisa jadi adanya sesuatu peristiwa, struktur dan sesuatu kebiasaan disebut juga dengan tanda (Tinarbuko,2009:12).

Alasan peneliti menggunakan metode semiotika milik Barthes karena dalam praktik analisisnya akan bersinggungan dengan mitos yang akan membantu penelitian dalam mengidentifikasi ideologi yang akan dalam teks film. Metode semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan dua tahap signifikasi, yaitu mencari makna denotasi dan konotatif. Makna denotasi sebagai tingkatan pertama signifikasi, yaitu relasi antar penanda dan petanda dalam sebuah tanda, ini menunjukkan makna tanda yang nyata. Sementara tahap. Signifikan kedua adalah konotasi yang mengarah pada penjelasan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda. Tabel berikut adalah peta signifikansi dua tahap Barthes:

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)	3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotative)
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda	5. <i>Connotative signified</i> (petanda	6. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif

konotatif)	konotatif))

Tabel 1

(sumber.Sobur,2006:69)

Peta semiologi Barthes di atas menjelaskan bahwa pada signifikasi tingkat pertama terdapat penanda dan petanda. Hubungan antar penanda dan petanda di tingkat pertama menghasilkan tanda yang pada akhirnya hanya menjadi penanda yang akan berhubungan dengan petanda pada tingkat kedua. Pada tingkat inilah mitos berada. Barthes menjelaskan lebih lanjut, aspek material mitos, yaitu penanda-penanda pada semiologi tingkat kedua, dapat disebut sebagai retorik (konotasi) yang terbentuk dari tanda-tanda pada sistem semiologi tingkat pertama. Sedangkan petanda-petandanya, pada sistem semiologi tingkat kedua, dapat disebut fragmen ideologi (Barthes,2012:14).

Dalam penerapan teorinya ini dalam media film, tehknis pengambilan gambar dan sinematografinya menjadi hal yang perlu diperhatikan.

Denotasi adalah reproduksi mekanis ke dalam film, sementara konotasi adalah manusia dalam prose situ: seleksi apa yang mesti masuk kedalam *frame*, focus, sudut kamera, kualitas film, dan

sebagainya, denotasi adalah *what is photographed* dan konotasi adalah *how it's photographed*(Barthes dalam Fiske, 1990:86).

Oleh karena itu dalam menganalisis data penelitian ini membutuhkan unsur-unsur dalam pengambilan gambar yang akan memudahkan peneliti dalam proses penelitian. Scene dan shot dalam film dipilih dan diambil kemudian dianalisis ke dalam signifikasi tahap pertama untuk mengetahui makna denotasi. Kemudian dalam signifikasi tahap kedua, tanda yang terlihat dalam tahap pertama signifikasi akan dianalisis untuk mengetahui konotasi. Makna konotasi akan terlihat saat tanda bertemu dengan nilai-nilai kultural yang disebut dengan mitos.

Untuk mendukung penelitian, maka digunakan table tehnik pengambilan gambar. Dalam film, tehnik pengambilan gambar dari kamera berfungsi memudahkan khalayak dalam menangkap pesan – pesan yang ditimbulkan, seperti emosi, keadaan, tempat, waktu, dengan jelas.

Tabel Ukuran Shot, Defenisi, dan Maknya

Penanda (<i>camera shot</i>)	Defenisi	Petanda (artinya)
<i>Close up</i>	Hanya wajah	Keintiman

<i>Medium shot</i>	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
<i>Long shot</i>	<i>Setting</i> dan karakter	Konteks, skop, dan jarak publik
<i>Full shot</i>	Seluruh badan objek	Hubungan sosial

Tabel 2

Sumber: Berger (2011:36)

Tabel Tehnik Editing, Defenisi Dan Maknanya

Penanda	Defenisi	Petanda
<i>Pan down</i>	Kamere mengarah kebawah	Kekuasaan, kewenangan
<i>Pan up</i>	Kamera mengarah ke atas	Kelemahan, pengecilan
<i>Dolly in</i>	Kamera bergerak ke dalam	Observasi, focus
<i>Fade in</i>	Gambar kelihatan pada layar kosong	Permulaan
<i>Fade out</i>	Gambar di layar menjadi hilang	Penutupan

<i>Cut</i>	Pindah dari gambar satu ke gambar yang lainnya	Kebersambungan, menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	Penentuan kesimpulan

Tabel 3

Sumber: Berger (2011:36)

5. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab, yaitu:

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II berisi tentang gambaran yang berkaitan dengan objek, yaitu profil film *Epen Cupen*, lengkap dengan gambaran umum film tersebut.

Bab III berisi gambaran umum penelitian dan analisis penelitian yang diperoleh dari temuan data yang didapat oleh peneliti.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran dari seluruh isi bab-bab sebelumnya

